

# Melawan Ateisme: Narasi Al-Qur'an Terhadap Iman Dalam Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur

Harda Armayanto\*

Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), Universitas  
Darussalam Gontor  
Email: [harda@unida.gontor.ac.id](mailto:harda@unida.gontor.ac.id)

Amir Sahidin\*

Centre for Islamic and Occidental Studies (CIOS), Universitas  
Darussalam Gontor  
Email: [452024841001@student.unida.gontor.ac.id](mailto:452024841001@student.unida.gontor.ac.id)

Diana Aristika Putri\*\*

International Islamic University Malaysia, Malaysia  
Email: [diana.aristika@student.iium.edu.my](mailto:diana.aristika@student.iium.edu.my)

## Abstract

Against the backdrop of the growing dominance of materialistic paradigms in the modern era, which have contributed to the rise of atheistic discourse, this study aims to analyze the Qur'anic narrative in strengthening faith as a response to atheism, with particular focus on Ibnu Asyur's *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. While a number of studies have addressed the concept of faith in the Qur'an as well as critiques of atheism, there remains a lack of research that specifically elaborates Qur'anic narratives within the framework of classical exegesis and connects them to contemporary atheistic

---

\* Jl. Raya Siman Km. 6, Siman, Demangan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, Indonesia.

\*\* International Islamic University Malaysia, P.O. Box 10, 50728 Kuala Lumpur

discourse. This research employs a qualitative library-based approach using a thematic (*mawḍūʿī*) and descriptive-analytical method to examine Ibnu Asyur's interpretation. The findings indicate that: *first*, atheism, from the Qur'anic perspective, is positioned as a worldview fundamentally opposed to faith; *second*, the characteristics of atheistic views addressed in the Qur'an include the denial of God's existence, prophethood, religion, the concepts of reward and punishment, and the afterlife; and *third*, the Qur'anic narrative, as interpreted by Ibnu Asyur, constructs the reinforcement of faith through reminders of the primordial covenant between humans and God, the legitimacy of the divinely approved religion, the authority of prophethood, and the certainty of recompense and eschatological life. Accordingly, this study affirms that Ibnu Asyur's exegesis presents a consistent Qur'anic narrative that strengthens faith as an antithesis to atheism.

**Keywords:** Atheism, Al-Qur'an, Ibnu Asyur, Faith, God.

### Abstrak

Berangkat dari menguatnya paradigma materialistik di era modern yang berkontribusi pada berkembangnya wacana ateisme, kajian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Al-Qur'an dalam memperkuat keimanan sebagai respons terhadap ateisme, dengan fokus pada tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibnu Asyur. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas konsep keimanan dalam Al-Qur'an maupun kritik terhadap ateisme, masih terdapat keterbatasan kajian yang secara khusus mengelaborasi narasi Qur'ani dalam kerangka tafsir klasik dan menghubungkannya dengan wacana ateisme modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan tematik (*mawḍūʿī*) dan metode deskriptif-analitis terhadap penafsiran Ibnu Ayur. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, ateisme dalam perspektif Al-Qur'an diposisikan sebagai paham yang bertentangan secara fundamental dengan keimanan; *kedua*, karakteristik pandangan ateistik yang disinggung dalam Al-Qur'an mencakup pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, kenabian, agama, konsep pahala dan dosa, serta kehidupan setelah kematian; dan *ketiga*, narasi Al-Qur'an,

sebagaimana ditafsirkan Ibnu Asyur, membangun penguatan iman melalui pengingatn terhadap perjanjian primordial manusia dengan Tuhan, legitimasi agama yang diridhai, otoritas kenabian, serta kepastian balasan dan kehidupan eskatologis. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa tafsir Ibnu Asyur menampilkan narasi Al-Qur'an yang konsisten dalam memperkuat keimanan sebagai antitesis ateisme.

**Kata Kunci:** Ateisme: Al-Qur'an, Ibnu Asyur, Iman, Tuhan.

## Pendahuluan

Keimanan merupakan persoalan yang sangat penting untuk dibahas,<sup>1</sup> khususnya di era modernisasi saat ini yang telah membawa dampak buruk dalam segala bidang kehidupan manusia.<sup>2</sup> Berangkat dari *worldview* (cara pandang) di era modern yang lebih menitikberatkan pada paham materialistik,<sup>3</sup> menjadi salah satu faktor yang mendorong pergeseran nilai-nilai spiritual, ketuhanan, dan berujung pada sikap ateis.

Ateisme merupakan pandangan filosofis yang menolak keberadaan Tuhan.<sup>4</sup> Secara lebih spesifik, ateisme dipahami sebagai ketidakpercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa dalam penjelasan mengenai asal-usul dan keteraturan alam semesta, yang cenderung dipandang secara naturalistik.<sup>5</sup> Dalam terminologi Arab,

---

<sup>1</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Iman Wa al-Hayah* (Maktabah Wahbah, 1973), 5; Amir Sahidin et al., 'Faith, Life, and Multiculturalism in the Thought of Al-Qaradawi: A Study of Al-Īmān Wa al-Ḥayāh', *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v11i2.314>.

<sup>2</sup> Nur Hadi Ihsan et al., "Implementation of Zuhd in the Islāh Movement of Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani (D. 521-561 H)," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 125, <https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4428>.

<sup>3</sup> J Nasikun, "Peran Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Bagi Liberasi Dan Humanisasi Teknologi | Nasikun | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik," *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2005): 132, <https://doi.org/10.22146/jsp.11031>.

<sup>4</sup> William L. Rowe, "Atheism, Routledge Encyclopedia of Philosophy," Atheism, accessed November 11, 2025, <https://www.rep.routledge.com/institutional-login>.

<sup>5</sup> Toni Ilham Prayogo and Fathurrizka, "Ateisme Dalam Perspektif Barat Dan Timur," *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019): 105, <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2943>.

ateisme sering dikaitkan dengan istilah *ilhād*, yang mengandung makna penyimpangan, penolakan, atau sikap menentang terhadap kebenaran, termasuk penolakan terhadap eksistensi Tuhan.<sup>6</sup> Dalam perspektif kaum ateis, realitas yang diakui terbatas pada alam kebendaan, dan kehidupan dipahami semata-mata sebagai fenomena duniawi. Konsekuensinya, dimensi spiritual serta kehidupan setelah kematian dianggap sebagai konstruksi imajinatif manusia yang tidak memiliki dasar empiris, sehingga ditolak.<sup>7</sup> Pandangan ini juga tercermin dalam pemikiran Benedict Spinoza, yang menyatakan bahwa realitas hanya terdiri dari satu substansi yang bersifat kekal, yaitu alam itu sendiri, yang menjadi dasar bagi seluruh eksistensi di jagad raya.<sup>8</sup>

Terkait pemikiran ateis tersebut, Al-Qur'an telah menyebutkan adanya kelompok manusia dengan pandangan yang dapat dicirikan sebagai kaum ateis, misalnya firman Allah dalam Surat Al-Jatsiyah [45]: 23-24:

*“Tahukah kamu (Nabi Muhammad), orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan dibiarkan sesat oleh Allah dengan pengetahuan-Nya, Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya, siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Apakah kamu (wahai manusia) tidak mengambil pelajaran?. Mereka berkata, “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.”<sup>9</sup>*

Menurut Ibnu Katsir mereka yang disebutkan dalam surat tersebut adalah kaum ateis Arabia yang terdiri dari orang-orang kafir dan musyrik. Mereka juga disebut sebagai kaum *Dahriyyīn*, yakni

<sup>6</sup> Obaida Ahmed Majid, “Mafhum Al-Ilhad Fi Al-Qur’an al-Karim,” *Islamic Sciences Journal* 11, no. 2 (2020): 235.

<sup>7</sup> Sujat Zubaidi et al., “Quranic Narratives Addressing Atheism and the Rejection of God in Western Philosophy,” *Jurnal Ushuluddin* 33, no. 1 (2025): 305–17, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v33i2.35987>.

<sup>8</sup> Nurcholish, *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah* (Paramadina, 1995), 146.

<sup>9</sup> Al-Qur’an Surat Al-Jatsiyah [45]: 23-24 (n.d.).

kaum yang mengingkari adanya kebangkitan manusia di hari kiamat dan menyakini adanya kemutlakan waktu.<sup>10</sup> Oleh karenanya, melihat kembali narasi Al-Qur'an dan penafsiran para mufassir terkait ateis dan keimanan, merupakan perkara yang perlu untuk diperhatikan. Di antara ulama tafsir yang memiliki perhatian terkait ilmu kalam ini adalah Ibnu Asyur. Ibnu Asyur mengartikan ilmu kalam sebagai ilmu yang komprehensif untuk mencapai pemahaman ilmu-ilmu teoretis dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum.<sup>11</sup> Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa ilmu kalam telah memaparkan persoalan-persoalan logika dan filsafat setelah mengupasnya dari hal-hal yang bertentangan dengan agama.<sup>12</sup> Untuk itu, artikel ini akan membahas fenomena dan cara pandang ateisme, serta narasi Al-Qur'an terhadap iman dalam tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur.

Terkait kajian terdahulu, didapati banyak kajian yang telah membahas tafsir Ibnu Asyur, baik berupa ulasan atas keseluruhan isi tafsirnya, kajian surat, tematik, maupun aspek-aspek tertentu dalam tafsirnya. *Pertama*, kajian yang mengulas keseluruhan isi tafsir, seperti artikel, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur*, karya Jani Arni (2011). Kajian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran umum terkait karakteristik, metode, dan corak penafsiran Ibnu Asyur. Akan tetapi, kajian ini masih bersifat deskriptif dan belum menyentuh analisis tematik yang lebih spesifik, khususnya terkait isu keimanan dalam konteks kontemporer seperti ateisme.<sup>13</sup> *Kedua*, kajian berbasis surat, seperti artikel, *Tafsir Surat Al-Tin dalam Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur'an*, karya Moch. Bashori Alwi (2023). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bagaimana pendekatan *maqāṣid* diaplikasikan pada penafsiran surat

---

<sup>10</sup> Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim* (Dar Thayyibah, 1999), 7:269.

<sup>11</sup> Ibnu Asyur, *Al-Taudhih Wa al-Tashhih Li Musykilat Kitab al-Tanqih* (Mathba'ah Nahdhah, 1341), 5.

<sup>12</sup> Ibnu Asyur, *Al-Taudhih Wa al-Tashhih...*, 5.

<sup>13</sup> Jani Arni, "Tafsir Al-Tharir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur," *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 80-97.

tertentu.<sup>14</sup> Namun, keterbatasannya terletak pada ruang lingkup yang sempit, sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang isu keimanan, khususnya untuk merespon ateisme.

*Ketiga*, kajian tematik, seperti skripsi, *Makna Andad dan Syuraka' dalam Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, karya Farha Biqismah (2018). Kajian ini berkontribusi dalam memperdalam pemahaman konsep teologis tertentu dalam Al-Qur'an menurut Ibnu Asyur.<sup>15</sup> Meski demikian, fokusnya terbatas pada istilah tertentu dan belum mengembangkan analisis yang lebih luas mengenai narasi iman secara komprehensif. *Keempat*, kajian terkait aspek tertentu, seperti skripsi, *Aspek-Aspek Ilmu Ma'ani dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur*, karya Aeni Rosyadi (2019). Penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap dimensi kebahasaan dan retorika dalam tafsir Ibn Asyur.<sup>16</sup> Akan tetapi, pendekatan linguistik tersebut belum diarahkan untuk menjawab persoalan ideologis atau teologis kontemporer, seperti tantangan ateisme.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak kajian mengenai tafsir Ibn Asyur,<sup>17</sup> belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji narasi Al-Qur'an tentang iman dalam tafsirnya sebagai respons terhadap ateisme. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis tematik terhadap konsep iman dalam *Tahrir wa al-Tanwir* serta mengaitkannya dengan konteks tantangan pemikiran ateisme kontemporer, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru baik secara akademik maupun praktis.

---

<sup>14</sup> Mohd Bashori Alwi, "Tafsir Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)* 9, no. 2 (2023): 301–34.

<sup>15</sup> Farha Biqismah, "Makna Andad Da Syuraka' Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir" (Skripsi, UIN Walisongo, 2018).

<sup>16</sup> Aeni Rosyadi, "Aspek-Aspek Ilmu Ma'ani Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2019).

<sup>17</sup> Suwarno et al., "Ad-Dakhil Fit Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israilliyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. al-Kahfi [18] Ayat 60-82)," *Al-Muhafid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 173–83; Muflikhatul Khoiroh, "Kontribusi Tafsir Maqā'idīy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur)" (Disertasi Pascasarjana, UIN Walisongo, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*),<sup>18</sup> dengan data kualitatif.<sup>19</sup> Data didapat dari berbagai buku atau sumber tertulis lainnya sebagai sumber primer dan sekunder. Adapun buku primer dalam kajian ini adalah kitab tafsir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, karya Ibnu Asyur,<sup>20</sup> dan kitab-kitab tafsir para ulama lainnya. Sehingga, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik. Adapun data-data sekunder didapatkan dari berbagai tulisan mengenai pemikiran dan tokoh tersebut. Kemudian, semua data akan dianalisis menggunakan analisis konten-kualitatif (*qualitative-content analysis*) yakni dengan melakukan interpretasi kritis terhadap data tertulis yang didapatkan.<sup>21</sup> Selain itu, kajian ini bersifat analisis deskriptif yang banyak digali dari artikel berjudul "*Ateisme Dalam Al-Qur'an*" karya Muhtarom,<sup>22</sup> yang kemudian dikuatkan dengan tafsir Ibnu Asyur.

### Biografi Ringkas Ibnu Asyur

Ibnu Asyur atau Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Thahir bin Muhammad bin Muhammad Shadzaliy bin Abdul Qadir Muhammad bin Asyur, merupakan ketua para mufti Maliki di Tunisia dan Syekh di Universitas Zaitun.<sup>23</sup> Ia lahir pada tahun 1296 H/ 1879 M di Marsi, sebuah desa di daerah Tunisia bagian utara. Ia dilahirkan dari keluarga yang terkenal dengan religius dan cinta akan ilmu. Ayahnya, Muhammad, merupakan seorang yang dipercaya memegang jabatan penting sebagai ketua Majelis Persatuan Wakaf dan menikah dengan Fatimah, anak

---

<sup>18</sup> Hossein Tavakoli, "A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Applied Linguistic," in *A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Applied Linguistic* (Rahma Press, 2012), 573.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2011), 15.

<sup>20</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir* (Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984).

<sup>21</sup> Klaus H Krippendoff, "Content Analysis An Introduction to Its Metodology," in *Content Analysis An Introduction to Its Metodology*, 2nd ed. (Sage Publication, 2004), 3.

<sup>22</sup> Muhtarom, "Ateisme Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Negeri Walisongo, 2018), V.

<sup>23</sup> Khairuddin Al-Zarkali, *Al-A'lam* (Dar al-'Ilm lil Malayin, 2002), 6:174.

perempuan dari Perdana Menteri, Muhammad bin Aziz Al-Bu'atur.<sup>24</sup> Sedangkan kakeknya, Muhammad Thahir bin Muhammad Syazili adalah seorang ahli nahwu dan fikih yang terkenal banyak mengarang kitab, di antaranya, "*Hasyiyah Qaṭr al-Nada*". Pada tahun 1851 M, kakeknya mendapat kepercayaan untuk menjabat sebagai hakim di Tunisia dan pada tahun 1860 M,—di masa pemerintahan Muhammad Shidiq Bey—ia diangkat menjadi mufti dan wafat pada tahun 1868 H.<sup>25</sup> Silsilah dan lingkungan keluarga ini tidak hanya membentuk dasar religiusitas Ibnu Asyur, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi perkembangan pemikirannya.

Melalui lingkungan keluarganya, Ibnu Asyur sejak dini diarahkan untuk mencintai ilmu pengetahuan dan meneladani tradisi intelektual para pendahulunya.<sup>26</sup> Sejak usia 6 tahun Ibnu Asyur telah mempelajari Al-Qur'an baik hafalan, tajwid, maupun *qirā'ah* (bacaan yang benar) di sekitar tempat tinggalnya.<sup>27</sup> Selain itu, Ibnu Asyur juga menghafal dan mempelajari, *matn al-ajurrūmiyyah*, serta mempelajari bahasa Perancis kepada Al-Sayid Ahmad bin Wannas al-Mahmudiy.<sup>28</sup> Penguasaan bahasa asing ini menjadi salah satu faktor yang memperluas wawasan intelektualnya, sehingga ia mampu berinteraksi dengan perkembangan pemikiran modern.

Ketika menginjak usia 14 tahun, tepatnya pada tahun 1310 H/1893 M, Ibnu Asyur mulai menampakkan langkahnya untuk menimba ilmu di Universitas Zaitunah.<sup>29</sup> Setelah mempelajari ilmu di Universitas tersebut selama tujuh tahun, berupa ilmu fikih, ushul fikih, bahasa Arab, hadis, sejarah, dan lain sebagainya, Ibnu Asyur berhasil lulus dengan gelar sarjana pada 4 Rabiul Awwal tahun 1317 H/11 Juli 1899 M.<sup>30</sup> Dari sini, ia mewarisi pendekatan tradisional yang kokoh, terutama dalam metodologi ushul fikih dan kaidah-

---

<sup>24</sup> Muhammad al-Jib Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur* (Dar Muassasah Matbu' li al-Tuzi', 2001), 1:153–54.

<sup>25</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur*, 1:153–154.

<sup>26</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar...*, 1:153–154.

<sup>27</sup> Ibnu Asyur, *Kasyf Al-Mughtiy Min Al-Ma'aniy Wa al-Alfaz Al-Qaqi'ah Fi al-Muwata'* (Dar Al-Salam, 2006), 7.

<sup>28</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar...*, 1:157.

<sup>29</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar...*, 1:154.

<sup>30</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar...*, 1:158.

kaidah kebahasaan. Di sisi lain, Ibnu Asyur juga dipengaruhi oleh arus reformisme Islam yang berkembang pada masanya, yang menekankan pentingnya rasionalitas, *maqāṣid al-syarī'ah*, serta relevansi ajaran Islam terhadap problematika modern. Penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab serta keterbukaannya terhadap pemikiran modern menjadikan corak penafsirannya bersifat integratif antara pendekatan tekstual dan kontekstual.<sup>31</sup>

Selama menempuh pendidikan di Universitas Zaitunah tersebut, Ibnu Asyur menampakkan kehausannya akan ilmu pengetahuan Islam. Pada waktu luangnya, ia secara konsisten menelaah berbagai kitab tafsir, hadis, syair-syair Arab, serta literatur sejarah dan disiplin ilmu lainnya. Dengan kebiasaan intelektual tersebut, ditopang oleh pendidikan formal yang diperolehnya serta dukungan kuat dari lingkungan keluarga, berkontribusi besar dalam membentuk kematangan keilmuan dan kepribadiannya. Hal ini pula yang mengantarkannya menjadi salah satu ulama terkemuka di Tunisia dengan corak pemikiran yang mendalam dan luas. Ibnu Asyur wafat pada hari Ahad, bulan Rajab tahun 1393 H/ 1973 M dan dimakamkan di pemakaman al-Zalaj.<sup>32</sup>

### Sekilas Tentang kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr

Terkait kitab tafsirnya, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ia menamakan bukunya dengan, "*Tahrīr al-Ma'āni al-Sadīd, wa Tanwīr al-'Aql al-Jadīd min Tafsīr al-Kitāb al-Majīd*" nama tersebut kemudian diringkas menjadi, "*al-Tahrīr wa al-Tanwīr*". Dari penamaan ini, dapat dilihat bahwa ada dua hal penting yang diinginkan penulis dari kitab tersebut, yaitu, *pertama*: mengungkap makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan *kedua*: mengemukakan ide-ide baru terhadap pemahaman ayat-ayat tersebut.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan ijtihadnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan keilmuan, kondisi yang dihadapi dan kemampuan yang dimilikinya.

---

<sup>31</sup> Arni, "Tafsir Al-Tharir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur," 80-97.

<sup>32</sup> Ibnu Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar...*, 1:209; Asyur, *Kasyf Al-Mughthiy Min Al-Ma'aniy Wa al-Alfaz Al-Qaqi'ah Fi al-Muwata'*, 2.

<sup>33</sup> Arni, "Tafsir Al-Tharir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur," 87.

Kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* diawali dengan pengantar yang ditulis olehnya sendiri. Pengantar tersebut berisikan penjelasan tentang apa yang menjadi motivasinya dalam menyusun kitab tafsir ini; persoalan apa saja yang akan diungkap di dalamnya; serta penjelasan tentang nama yang diberikan kepada kitab tafsirnya. Pada bagian selanjutnya, kitab *al-Tahrir wa al-Tanwir* berisikan *muqaddimah* atau pendahuluan.<sup>34</sup> Jamal al-Banna dalam kitabnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim baina al-Qudama' wa al-Muhadditsin*, berkomentar bahwa keistimewaan tafsir Ibnu Asyur terletak pada *muqaddimah*-nya yang memaparkan kepada pembaca wawasan umum tentang dasar-dasar penafsiran, dan bagaimana seorang mufassir berinteraksi dengan kosa kata, makna, struktur, dan sistem Al-Qur'an. Pengantar ini disampaikan dengan bahasa yang mudah walaupun pada beberapa aspek masih menggunakan gaya bahasa lama, dan menggunakan metode yang moderat.<sup>35</sup> Jamal Al-Banna juga menegaskan bahwa *muqaddimah* tersebut merupakan bagian yang terbaik dalam karya tafsir ini, bahkan dapat sebagai pengganti dari tafsir itu sendiri. Posisi *muqaddimah* pada tafsir ini yang lebih penting daripada tafsirnya, sama sebagaimana posisi *al-Muqaddimah* (pengantar sejarah) Ibnu Khaldun daripada kitabnya.<sup>36</sup>

Di dalam *muqaddimah* kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* terdapat sepuluh pembahasan. Pembahasan *pertama* berbicara tentang tafsir, takwil dan posisi tafsir sebagai ilmu. Tafsir menurut Ibnu Asyur adalah ilmu yang dimiliki oleh seorang mufassir untuk menjelaskan makna lafal Al-Qur'an, dan persoalan-persoalan yang dapat dipetik dari makna Al-Qur'an dengan penjabaran yang panjang atau pendek.<sup>37</sup> *Kedua*, berbicara tentang referensi atau alat bantu ilmu tafsir, seperti ilmu bahasa Al-Qur'an yang terdiri dari ilmu *sharf*, *nahwu*, *badi'*, *ma'ani*, dan *bayan* yang merupakan sarana untuk mengungkap sisi kebahasaan Al-Qur'an, serta ilmu-ilmu

---

<sup>34</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 7.

<sup>35</sup> Jamal Al-Banna, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Baina al-Qudama' Wa al-Muhadditsin*, Terj: Novriantoni Kahar (Qisthi Press, 2004), 30.

<sup>36</sup> Al-Banna, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Baina al-Qudama' Wa al-Muhadditsin*, Terj: Novriantoni Kahar, 30..

<sup>37</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 10.

lainnya, seperti ilmu ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu qiraah dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

*Ketiga*, Ibnu Asyur berbicara keabsahan tafsir tanpa nukilan (*bi ghair al-ma'tsūr*) dan makna tafsir berdasarkan nalar (*bi al-ra'yi*). Di sini Ibnu Asyur mengkritik pendapat yang mengharuskan penafsiran hanya menggunakan nukilan-nukilan dari Rasulullah saja, karena hal itu akan mempersempit makna dan sumber penafsiran Al-Qur'an.<sup>39</sup> *Keempat*, menjelaskan maksud dari seorang mufassir. Dalam hal ini, Ibnu Asyur menjelaskan apa-apa yang perlu dihadapi oleh seorang mufassir dan tata cara seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>40</sup>

*Kelima*, Ibnu Asyur membicarakan soal konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Di sini Ibnu Asyur mengkritik terlalu semangatnya sebagian mufassir membahas konteks turunnya ayat hingga mengatakan semua ayat memiliki sebab turunnya masing-masing; selain itu, Ibnu Asyur juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk.<sup>41</sup> *Keenam*, berisikan tentang aneka ragam bacaan (*al-qirā'āt*). Dalam pembahasan ini, Ibnu Asyur menerangkan bahwa bacaan mengandung dua aplikasi, yaitu bacaan yang sama sekali tidak terkait dengan pemaknaan Al-Qur'an dan yang terkait dengan pemaknaan dari beberapa sisinya.<sup>42</sup>

*Ketujuh*, Ibnu Asyur berbicara bahwa kisah-kisah Al-Qur'an mengandung bahan ajar, petunjuk dan faedah-faedah yang terkandung di dalamnya.<sup>43</sup> *Kedelapan*, Ia berbicara tentang nama Al-Qur'an, jumlah ayat, surat, susunan, dan nama-namanya. Di sini, ia berbicara tentang makna Al-Qur'an, *al-furqān*, *al-kitāb*, *al-dzīkr*, *al-wahy* dan lain sebagainya.<sup>44</sup> *Kesembilan*, berisikan makna-makna yang dikandung oleh kalimat-kalimat Al-Qur'an. Di sini Ibnu Asyur menjelaskan bahwa pemaknaan terhadap kalimat-kalimat Al-Qur'an erat kaitannya dengan hubungan antar struktur kalimat tersebut, dan

---

<sup>38</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 18.

<sup>39</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 28.

<sup>40</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 38.

<sup>41</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 46.

<sup>42</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 51.

<sup>43</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 64.

<sup>44</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 70.

beberapa persoalan bahasa.<sup>45</sup> *Kesepuluh*, Ibnu Asyur menjelaskan tentang *i'jāz al-Qur'ān*, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an bersifat mendasar dan universal.<sup>46</sup> *Kesepuluh* pembahasan ini tentu sangat penting dipahami oleh para cendekiawan secara umum dan khususnya para mufassir.

Setelah menjelaskan tentang persoalan-persoalan penting ilmu tafsir dalam *muqaddimah*-nya. Ibnu Asyur melanjutkan dengan menafsirkan surat al-Fatihah. Dalam penafsiran surat al-Fatihah ini, Ibnu Asyur memaparkan nama-nama surat al-Fatihah dan mengkhususkan penjelasan pada lafal "*bismillāh*" dalam surat tersebut. Pada bagian ini, Ibnu Asyur mengungkapkan tentang makna yang dikandung lafal ini dan pendapat ulama tentangnya, apakah lafal "*bismillah*" termasuk bagian dari ayat Al-Qur'an atau tidak.<sup>47</sup> Setelah itu, baru masuk ke dalam penafsiran setiap ayat Al-Qur'an dengan urutan sesuai dengan urutan surat dalam mushaf Al-Qur'an.

## Pandangan Hidup Ateis Dalam Al-Qur'an

Sebelum membahas pendekatan Al-Qur'an terhadap iman dalam tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, akan dipaparkan terlebih dahulu pandangan hidup ateis dalam Al-Qur'an. Jika ditelusuri dalam rangkaian ayat-ayat Al-Qur'an, ditemukan gambaran dan pandangan hidup atau pola berfikir orang-orang yang dapat dicirikan sebagai kaum ateis, sebagai berikut ini:

*Pertama*: Peningkaran terhadap kehidupan setelah kematian. Dalam beberapa ayat, Al-Qur'an menggambarkan pandangan orang-orang yang menolak adanya kehidupan setelah kematian dan hanya mengakui kehidupan di dunia saja. Misalnya surat Al-An'am [6]: 29, "*Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan*".<sup>48</sup> Pandangan ini merepresentasikan pola pikir yang membatasi realitas hanya pada apa yang dapat diindra dan diverifikasi secara empiris. Secara epistemologis, posisi ateis bertumpu pada empirisme dan

---

<sup>45</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 93.

<sup>46</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 101.

<sup>47</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 131, 137.

<sup>48</sup> *Al-Qur'an Surat Al-An'am [6]: 29* (n.d.).

rasionalisme semata, yakni bahwa kebenaran harus dapat dibuktikan melalui pengalaman indrawi atau logika formal.<sup>49</sup> Sehingga tokoh ateis modern, Christopher Hitchens, misalnya, memandang konsep akhirat sebagai klaim yang tidak memiliki dasar bukti empiris, tidak logis, dan karena itu harus ditolak.<sup>50</sup> Demikian pula dengan alam semesta ini, bagi kalangan ateis, ia bukanlah hasil penciptaan dari "Kecerdasan Tunggal" melainkan terjadi dengan sendirinya secara evolutif sesuai hukum alam.<sup>51</sup> Dalam kerangka ini, realitas dipahami sebagai sistem tertutup yang berjalan berdasarkan hukum alam tanpa intervensi metafisik.

*Kedua:* Peningkaran terhadap pahala dan dosa. Seiring dengan peningkaran para ateis terhadap konsep kehidupan dan kebangkitan, mereka juga mengingkari adanya pahala dan dosa atau konsep pembalasan atas perbuatan yang telah dikerjakan di dunia. Al-Qur'an menggambarkan bagaimana sikap dan pandangan para ateis kaum 'Ad perihal balasan amal perbuatan (pahala dan siksa) di akhirat. Misalnya surat al-Syu'ara [26]: 137-138, "(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu; dan kami sekali-kali tidak akan di 'azab"<sup>52</sup> Pada ayat ini, para ateis dari Kaum 'Ad berpandangan tidak ada pahala dan siksa, juga tidak ada surga maupun neraka. Oleh karena itu, mereka selalu menentang seruan rasul yang diutus kepada mereka.<sup>53</sup> Peningkaran terhadap konsep pahala dan dosa ini berimplikasi pada munculnya kecenderungan nihilisme moral, yaitu pandangan yang menafikan keberadaan nilai moral yang bersifat mengikat dan absolut, sehingga standar baik dan buruk cenderung dipahami secara relatif, bahkan berpotensi diabaikan.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hari Kiamat* (Pustaka Kami, 2014), 4.

<sup>50</sup> Christopher Hitchens, *God is Not Great: How Religion Poisons Everything* (Boston, 2007).

<sup>51</sup> Agus Mustofa, *Beragama Dengan Akal Sehat* (Padma Press, 2008), 126.

<sup>52</sup> Al-Qur'an Surat Al-Syu'ara [26]: 137-138 (n.d.).

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), 19:88.

<sup>54</sup> Amir Sahidin and Zahratul Rofiqah Binte Mochamad Sandisi, "Liberalism in the Perspective of Hamid Fahmy Zarkasyi: A Descriptive Analytical Study," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 1 (2025): 1-20, <https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.55>.

*Ketiga:* Penolakan terhadap agama. Pandangan hidup berikutnya adalah penolakan terhadap kehadiran agama dalam kehidupan. Bagi kaum ateis, agama dianggap sekedar senda gurau dan hiburan yang akan merenggut kebebasan yang dimiliki dan membuat kondisi seseorang semakin buruk. Sehingga—menurut mereka—kekerasan dan konflik itu muncul akibat pertentangan antarumat beragama; yaitu munculnya klaim kebenaran; kemudian terjadinya kekerasan terhadap kelompok lain atas nama Tuhan.<sup>55</sup> Untuk itu, Al-Qur'an menggambarkan dalam surat Al-An'am [6]: 70, "*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia*".<sup>56</sup> Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad dan orang-orang yang beriman agar meninggalkan mereka yang menjadikan agama sebagai main-mainan dan senda gurau. Al-Maraghi menjelaskan bahwa mereka itulah orang-orang yang terpedaya oleh kesenangan hidup duniawi dan lupa kehidupan yang sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat nanti.<sup>57</sup>

*Keempat:* Penolakan terhadap Nabi dan Rasul. Termasuk dari pandangan hidup ateis adalah penolakan terhadap nabi dan rasul, yang seringkali disertai dengan alasan-alasan yang mengada-ada. Misalnya, firman Allah dalam surat Al-Isra' [17]: 90-92:

*"Dan mereka berkata, "kami sekali-kali tidak percaya kepadamu (Muhammad) hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami."*<sup>58</sup>

Ayat tersebut menerangkan sikap para pemimpin Quraisy menghadapi seruan Nabi Muhammad, yang menunjukkan tanda-tanda keingkaran dan keengganan mereka menerima seruan tersebut. Dari sikap ini pula diketahui bahwa apa saja bukti yang

---

<sup>55</sup> Mustofa, *Beragama Dengan Akal Sehat*, 125.

<sup>56</sup> Al-Qur'an Surat Al-An'am [6]: 70 (n.d.).

<sup>57</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Al-Maraghi...*, 7:518.

<sup>58</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17]: 90-92 (n.d.).

dikemukakan, mereka tetap tidak akan menerima bukti tersebut.<sup>59</sup> Lebih jauh, penolakan ini tidak semata-mata mencerminkan ateisme, tetapi juga menunjukkan adanya skeptisisme epistemologis terhadap otoritas wahyu. Dengan demikian, tuntutan mereka terhadap bukti-bukti empiris yang berlebihan mencerminkan penolakan terhadap kemungkinan adanya pengetahuan yang bersifat transenden, yang dalam perspektif Al-Qur'an justru menjadi dasar legitimasi kenabian.<sup>60</sup>

*Kelima:* Penolakan terhadap keberadaan Tuhan dalam kehidupan. Kaum ateis juga menyerukan penolakan terhadap kehadiran Tuhan dalam kehidupan manusia. Misalnya, surat al-Qashash [28]: 78:

*“Dia (Qarun) berkata, ‘Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku.’ Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.”<sup>61</sup>*

Pada ayat ini, Allah menerangkan sikap Qarun atas nasihat-nasihat yang diberikan oleh kaumnya. Padahal, seandainya Allah memberikan seseorang harta kekayaan karena kepintaran dan kebaikan yang diberikan kepadanya, tentu Allah tidak akan membinasakan orang-orang terdahulu yang jauh lebih pintar, kuat dan lebih kaya daripadanya.<sup>62</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan hidup ateis dalam Al-Qur'an meliputi pengingkaran terhadap kehidupan setelah kematian, balasan di akhirat, agama, nabi dan rasul, serta Tuhan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan pandangan hidup dan keimanan umat beragama. Untuk itu,

---

<sup>59</sup> Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Mannar* (Dar al-Mannar, t.th); Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Al-Maraghi* (Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946), 15:95-96.

<sup>60</sup> Adib Fattah Suntoro and Amir Sahidin, "The Concept of 'Aqal in the Al-Qur'an," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 165-85, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v5i2.6312>.

<sup>61</sup> *Al-Qur'an Surat Al-Qashash [28]: 78* (n.d.).

<sup>62</sup> Ahmad Mushthofa Al-Maraghi, *Al-Maraghi...*, 24:18.

pembahasan berikutnya akan dibahas narasi Al-Qur'an terhadap iman, khususnya dalam kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

### Narasi Al-Qur'an Terhadap Iman dalam Tafsir Ibnu Asyur

Setelah dilakukan penelusuran terkait narasi Al-Qur'an terhadap Iman, didapati ayat-ayat yang membantah pandangan kaum ateis disertai argumentasi-argumentasi Ibnu Asyur untuk menguatkan bantahan tersebut, sebagaimana berikut ini;

*Pertama:* Memberikan gambaran kehidupan dunia dan ukhrawi. Dalam surat Al-An'am [6] ayat 32, "*Dan tidaklah kehidupan ini, melainkan hanyalah main-main dan senda gurau, sedangkan negeri akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka, tidakkah kamu memahaminya?*"<sup>63</sup> Ayat ini, menurut Ibnu Asyur adalah jawaban atas ungkapan orang-orang musyrik, termasuk orang-orang ateis atas pandangan mereka sebagaimana dijelaskan sebelumnya,<sup>64</sup> yaitu: "*Kehidupan hanyalah kehidupan di dunia saja, dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan.*"<sup>65</sup> Lebih lanjut, Ibnu Asyur menerangkan bahwa kehidupan yang mereka maksud tentu hanyalah main-main dan senda gurau, sedangkan dibalik itu ada kehidupan lain yang amat baik serta lebih agung daripada di dunia yang akan diperoleh orang-orang bertakwa. Sehingga, ayat tersebut merupakan pengulangan ajakan kepada mereka untuk beriman dan bertakwa.<sup>66</sup> Dalam konteks ateisme modern, ayat ini mengkritik reduksi realitas pada dimensi empiris semata yang mengabaikan metafisika, sehingga berpotensi menyempitkan makna hidup.<sup>67</sup> Sebaliknya, Al-Qur'an—sebagaimana ditafsirkan oleh Ibnu Asyur—menegaskan bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari realitas menuju akhirat.

Berikutnya, Allah *Ta'ala* menerangkan akan adanya hari kebangkitan. Allah berfirman dalam surat Al-Isra' [17] ayat 51-52:

---

<sup>63</sup> *Al-Qur'an Surat Al-An'am [6]: 32* (n.d.).

<sup>64</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir* (Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984), 7:192.

<sup>65</sup> *Al-Qur'an Surat Al-An'am [6]: 29*.

<sup>66</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 7:192.

<sup>67</sup> Zubaidi et al., "Quranic Narratives Addressing Atheism and the Rejection of God in Western Philosophy," 305–17.

*“Katakanlah: ‘Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu’. Maka mereka akan bertanya: ‘Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?’ Katakanlah: ‘Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama’. Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata: ‘Kapan itu (akan terjadi)?’. Katakanlah: ‘Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat.’”<sup>68</sup>*

Terkait ayat tersebut, Ibnu Asyur menerangkan bahwa ini merupakan jawaban dari pertanyaan orang-orang musyrik dan ateis pada ayat sebelumnya, yaitu ungkapan mereka, *“Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?”*<sup>69</sup> Lebih lanjut, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menjawab dengan ayat tersebut, dan membandingkan ungkapan mereka, *“tulang belulang dan benda-benda yang hancur (debu)”* dengan *“batu atau besi”* sebagai perbandingan benda tipis dengan benda padat, yang berarti baik benda tipis maupun padat semuanya sama dihadapan kemampuan Allah untuk membentuknya sesuai dengan kehendak-Nya.<sup>70</sup> Selain itu, membangkitkan sesuatu yang sebelumnya telah ada tentu lebih mudah daripada menciptakan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>71</sup> Maka, ayat ini merupakan bantahan atas anggapan orang ateis yang tidak percaya akan adanya kebangkitan setelah kematian.

*Kedua:* Meneguhkan adanya balasan di akhirat. Dalam surat Thaha [20] ayat 74-76:

*“Sebenarnya sesiapa yang datang kepada Tuhannya pada hari akhirat sedang ia berdosa (mujrim) maka sungguh baginya neraka jahannam, yang ia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup; dan sesiapa yang datang kepada-Nya sedang ia beriman, serta ia telah mengerjakan amal-amal yang soleh, maka mereka itu akan memperoleh tempat-tempat tinggal yang tinggi derajatnya;*

---

<sup>68</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17]: 50-51 (n.d.).

<sup>69</sup> Al-Qur'an Surat Al-Isra' [17]: 49 (n.d.).

<sup>70</sup> Ibnu Asyur, Al-Tahrir..., 15:124.

<sup>71</sup> Al-Maraghi, Al-Maraghi..., 15:55-57.

*(yaitu) surga-surga yang kekal, yang mengalir padanya beberapa sungai, mereka kekal di dalamnya; dan yang demikian itu ialah balasan bagi orang-orang yang membersihkan dirinya dari perbuatan kufur dan maksiat.”<sup>72</sup>*

Selain menegaskan adanya balasan atas setiap perbuatan manusia, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa istilah *mujrim* dalam Al-Qur'an juga merujuk pada orang kafir yang menolak kebenaran.<sup>73</sup> Penafsiran ini sejalan dengan Surah Al-Mutaffifin [83] ayat 29 yang menggambarkan *mujrim* sebagai mereka yang dahulu mengejek orang-orang beriman, “*Sesungguhnya orang-orang yang berdosa (mujrim) adalah mereka yang dahulu selalu mentertawakan orang-orang yang beriman.*”<sup>74</sup> Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya menegaskan adanya balasan, tetapi juga menjadi ancaman bagi mereka yang mengingkari iman, termasuk kaum ateis yang menolak adanya balasan di akhirat.

Berikutnya, Allah *Ta'ala* juga menerangkan bahwa sekecil apapun perbuatan manusia, pasti akan diganjar oleh-Nya. Allah berfirman dalam surat Al-Zalzalah [99] ayat 7 dan 8, “*Maka sesiapa berbuat kebajikan seberat zarah, niscaya ia akan melihatnya: dan sesiapa berbuat kejahatan seberat zarah, niscaya ia akan melihatnya.*”<sup>75</sup> Terkait ayat ini, Syekh Nawawi al-Bantani menerangkan bahwa, sesiapa yang mengerjakan kebaikan maupun keburukan walaupun sebesar *zarah*, yakni seberat semut kecil, ia akan melihatnya.<sup>76</sup> Senada dengan ungkapan ini, Fahrudin al-Razi menukikkan ungkapan Ibnu Abbas, “*Tidaklah seorang mukmin dan kafir yang melakukan kebaikan atau kejelekan kecuali Allah akan memperlihatkan kepadanya*”.<sup>77</sup> Ibnu Asyur lantas menerangkan, bahwa perbuatan baik tidak akan disifati baik di sisi Allah kecuali atas keimanan, karena perbuatan baik memiliki syarat keimanan.<sup>78</sup> Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur [24] ayat 39, “*Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah*

<sup>72</sup> Al-Qur'an Surat Thaha [20]: 74-76 (n.d.).

<sup>73</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 16:268.

<sup>74</sup> Al-Qur'an Surat Al-Muthaffifin [83]: 29 (n.d.).

<sup>75</sup> Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah [99]: 7-8 (n.d.).

<sup>76</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Murah Labib Li Kasuf Ma'na Al-Qur'an al-Majid* (Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1471), 2:665.

<sup>77</sup> Fahrudin Al-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Dar Ihya' al-Turats, 1420), 32:257.

<sup>78</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 30:494.

*laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun.*"<sup>79</sup> Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan ada balasan amal, tetapi juga memperjelas bahwa penerimaan amal dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi teologis, yakni terikat pada syarat iman.

*Ketiga:* Terkait penolakan terhadap agama, nabi dan sekaligus kepada Tuhan, Allah *Ta'ala* mengingatkan kembali janji mendasar manusia dengan Tuhannya. Dalam surat Al-A'raf [7] ayat 172:

*"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini".*<sup>80</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah melalui perantaraan Rasul-Nya menjelaskan tentang janji yang telah dibuat seluruh manusia sejak berada dalam kandungan ibunya, sebelum akhirnya dilahirkan ke dunia.<sup>81</sup> Ibnu Asyur pun menerangkan bahwa, setiap anak keturunan Adam telah menetapkan pada dirinya sendiri akan keesaan Allah *Ta'ala*.<sup>82</sup> Maka, dalam ayat ini Allah bermaksud untuk menerangkan kepada manusia bahwa hakikat kejadian manusia itu didasari atas kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa.

Untuk itu pada ayat lainnya, Allah memerintahkan untuk mengikuti agama yang Allah tunjukkan. Allah berfirman dalam surat Ar-Rum [30] ayat 30, *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."*<sup>83</sup> Terkait ayat ini, Rasulullah menjelaskan bahwa makna

---

<sup>79</sup> Al-Qur'an Surat An-Nur [24]: 39 (n.d.).

<sup>80</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf [7]: 172 (n.d.).

<sup>81</sup> Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim* (Dar Thayyibah, 1999), 3:500.

<sup>82</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 9:166.

<sup>83</sup> Al-Qur'an Surat Ar-Rum [30]: 30 (n.d.).

dari agama fitrah di sini adalah Islam,<sup>84</sup> hal ini sebagaimana sabdanya “*Setiap anak dilahirkan di atas fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan agamanya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*”<sup>85</sup> Dalam hadis ini, Islam tidak disebut karena fitrah ini sendiri adalah Islam. Ibnu Asyur menerangkan bahwa agama (Islam) adalah fitrah, karena pengesaan Allah *Ta’ala* merupakan bagian dari fitrah manusia, sedangkan syirik dipandang sebagai penyimpangan yang merusak fitrah tersebut.<sup>86</sup> Dengan demikian, konsep fitrah dalam ayat tersebut menjadi dasar iman dalam Islam, yaitu bahwa keimanan kepada Allah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan dan pendidikan, tetapi berakar pada kecenderungan bawaan manusia yang secara alami mengarahkan pada pengesaan Allah dan penerimaan kebenaran agama Islam.<sup>87</sup>

Kemudian untuk menjelaskan ajaran Islam tersebut, Allah pun mengutus nabi-Nya agar menyeru manusia mengimani Allah dan mengamalkan perintah-perintah agama yang diridhai-Nya (Islam).<sup>88</sup> Untuk itu, Allah *Ta’ala* berfirman dalam surat Al-Hadid [57] ayat 8, “*Mengapa kamu tidak beriman kepada Allah, padahal Rasul mengajakmu beriman kepada Tuhanmu? Sungguh, Dia telah mengambil janji (setia)-mu jika kamu adalah orang-orang mukmin.*”<sup>89</sup> Terkait ayat ini, Ibnu Asyur menerangkan bahwa, Allah mencela orang-orang yang tidak beriman dengan menyatakan, apa alasan tidak beriman kepada Allah?, sedangkan para rasul telah mengajak beriman dan mengesakan Allah dengan mengemukakan bukti-bukti yang jelas.<sup>90</sup>

---

<sup>84</sup> Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an...*, 3:500.

<sup>85</sup> Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Bab: Apabila Seorang Anak Masuk Islam Apakah Dishalatkan* (Dar Tuq al-Najah, 1442), 2:94; Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim, Bab: Makna Setiap Manusia Lahir Atas Fitrahnya* (n.d.), 4:2047.

<sup>86</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 21:90.

<sup>87</sup> Al Munzir Al Munzir and Nurjanah Ismail, “Konsep Fitrah Dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Terhadap Wacana Kontemporer,” *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 111–32, <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6055>.

<sup>88</sup> *Al-Qur’an Surat Ali Imran*[3]: 85 (n.d.).

<sup>89</sup> *Al-Qur’an Surat Al-Hadid* [57]: 8 (n.d.).

<sup>90</sup> Ibnu Asyur, *Al-Tahrir...*, 27:370; Ismail Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’an Al-A’zim* (Dar Thayyibah, 1999), 8:11.

Dengan demikian, narasi Al-Qur'an ini tidak hanya bersifat polemis terhadap penolakan iman pada masa awal Islam, tetapi juga tetap relevan dalam konteks ateisme kontemporer.<sup>91</sup> Dalam situasi modern, terdapat kecenderungan penolakan terhadap Tuhan yang dipengaruhi oleh dominasi rasionalitas empiris, cara pandang materialistik, serta sikap skeptis terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan.<sup>92</sup> Namun demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa ajakan beriman tidak berdiri tanpa dasar, melainkan disertai argumentasi rasional, tanda-tanda kebesaran Tuhan, serta penegasan peran rasul sebagai pembawa kebenaran. Karena itu, narasi tersebut menunjukkan bahwa penolakan terhadap iman tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan bukti, tetapi juga berkaitan dengan sikap epistemologis yang membatasi kebenaran pada ranah empiris dan menutup kemungkinan terhadap realitas di luar jangkauan indera.

## Kesimpulan

Keimanan merupakan persoalan yang sangat penting untuk dibahas, terutama pada era modernisasi yang membawa berbagai dampak negatif bagi kehidupan manusia. Cara pandang modern yang menitikberatkan pada paham materialistik menjadi salah satu faktor utama yang membuat manusia berpaling dari nilai-nilai keimanan menuju sikap ateis. Dalam perspektif Al-Qur'an, sikap ateis ini sejatinya telah tergambarkan melalui karakter sekelompok manusia yang mengingkari dimensi metafisik. Pandangan tersebut mencakup pengingkaran terhadap ketuhanan, kenabian, agama, serta penolakan terhadap balasan dan kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, Al-Qur'an melalui tafsiran Ibnu Asyur menghadirkan narasi yang meneguhkan keimanan, dengan mengingatkan manusia akan janji primordial kepada Tuhan, kesesuaian agama dengan fitrah, peran rasul sebagai pembawa kebenaran, serta kepastian adanya balasan dan kehidupan akhirat.

---

<sup>91</sup> Zubaidi et al., "Quranic Narratives Addressing Atheism and the Rejection of God in Western Philosophy," 305–17.

<sup>92</sup> Amir Sahidin, Mohammad Kholid Muslih, and Zahratun Rofiqah binte Mochamad Sandisi Sandisi, "Faith, Life, and Multiculturalism in the Thought of Al-Qaradawi: A Study of Al-Īmān Wa al-Ḥayāh," *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v11i2.314>.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa tafsiran Ibnu Asyur tidak hanya menyajikan bantahan teologis terhadap ateisme, tetapi juga membangun kerangka argumentasi yang bersifat epistemologis dan rasional. Ia menempatkan iman sebagai sesuatu yang selaras dengan akal dan fitrah manusia, sekaligus mengkritik keterbatasan cara pandang ateisme modern yang cenderung membatasi kebenaran pada ranah empiris semata. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan bahwa pendekatan tafsir Ibnu Asyur memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam merespons ateisme kontemporer, yaitu dengan mengintegrasikan wahyu, akal, dan fitrah sebagai dasar keimanan, sehingga iman tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai sistem pemahaman yang utuh dalam menjelaskan realitas.

### Daftar Pustaka

- Ahmed Majid, Obaida. "Mafhum Al-Ilhad Fi Al-Qur'an al-Karim." *Islamic Sciences Journal* 11, no. 2 (2020).
- Al Munzir, Al Munzir, and Nurjanah Ismail. "Konsep Fitrah Dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufassir Dan Relevansinya Terhadap Wacana Kontemporer." *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2025): 111–32. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6055>.
- Al-Banna, Jamal. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Baina al-Qudama' Wa al-Muhadditsin, Terj: Novriantoni Kahar*. Qisthi Press, 2004.
- Al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Murah Labib Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majid*. Vol. 2. Dar al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1471.
- Al-Bukhari, Muhammad Ismail. *Shahih Al-Bukhari, Bab: Apabila Seorang Anak Masuk Islam Apakah Dishalatkan*. Vol. 2. Dar Tuq al-Najah, 1442.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Al-Maraghi*. Vol. 7. Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Al-Maraghi*. Vol. 15. Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.

- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 19. Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthofa. *Al-Maraghi*. Vol. 24. Matba'ah Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1946.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Iman Wa al-Hayah*. Maktabah Wahbah, 1973.
- Al-Qur'an Al-Karim*
- Al-Razi, Fahrudin. *Mafatih Al-Ghaib*. Vol. 32. Dar Ihya' al-Turats, 1420.
- Al-Zarkali, Khairuddin. *Al-A'lam*. Vol. 6. Dar al-'Ilm lil Malayin, 2002.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tharir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin XVII*, no. 1 (2011).
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 7. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 9. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 15. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 16. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 21. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 27. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Vol. 30. Al-Dar al-Tunisiyah li an-Nasr, 1984.
- Asyur, Ibnu. *Al-Taudhih Wa al-Tashhih Li Musykilat Kitab al-Tanqih*. Mathba'ah Nahdhah, 1341.

- Asyur, Ibnu. *Kasyf Al-Mughthiy Min Al-Ma'aniy Wa al-Alfaz Al-Qaqi'ah Fi al-Muwata'*. Dar Al-Salam, 2006.
- Bashori Alwi, Mohd. "Tafsir Al-Tin Dalam Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Perspektif Maqasid Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)* 9, no. 2 (2023).
- Biqismah, Farha. "Makna Andad Da Syuraka' Dalam Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.
- Hitchen, Christopher. *God in Not Great: How Religion Poisons Everithing*. Boston, 2007.
- Ibnu Al-Khaujah, Muhammad al-Jib. *Syaikh Al-Islam al-Imam al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur*. Vol. 1. Dar Muassasah Matbu' li al-Tuzi', 2001.
- Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim*. Vol. 3. Dar Thayyibah, 1999.
- Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim*. Vol. 7. Dar Thayyibah, 1999.
- Ibnu Katsir al-Dimasyqi, Ismail. *Tafsir Al-Qur'an Al-A'zim*. Vol. 8. Dar Thayyibah, 1999.
- Ihsan, Nur Hadi, Moh Isom Mudin, and Amir Sahidin. "Implementation of Zuhd in the Islâh Movement of Shaykh Abdul Qadir Al-Jilani (D. 521-561 H)." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 25, no. 1 (2021): 125–36. <https://doi.org/10.29300/madania.v25i1.4428>.
- Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hari Kiamat*. Pustaka Kami, 2014.
- Khoiroh, Muflikhatul. "Kontribusi Tafsir Maqâ'idīy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahir Ibn Asyur)." Disertasi Pascasarjana, UIN Walisongo, 2020.
- Krippendoff, Klaus H. "Content Analysis An Introduction to Its Metodology." In *Content Analysis An Introduction to Its Metodology*, 2nd ed. Sage Publication, 2004.

- Muhtarom. "Ateisme Dalam Al-Qur'an." Skripsi, Universitas Negeri Walisongo, 2018.
- Mustofa, Agus. *Beragama Dengan Akal Sehat*. Padma Press, 2008.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-. *Shahih Muslim, Bab: Makna Setiap Manusia Lahir Atas Fitrahnya*. Vol. 4. n.d.
- Nasikun, j. "Peran Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora Bagi Liberasi Dan Humanisasi Teknologi | Nasikun | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik." *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 9, no. 2 (2005): 132. <https://doi.org/10.22146/jsp.11031>.
- Nurcholish. *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Paramadina, 1995.
- Prayogo, Toni Ilham, and Fathurrizka. "Ateisme Dalam Perspektif Barat Dan Timur." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.21111/klm.v17i1.2943>.
- Rasyid Ridho, Muhammad. *Tafsir Al-Mannar*. Dar al-Mannar, t.th.
- Rosyadi, Aeni. "Aspek-Aspek Ilmu Ma'ani Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur." Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Rowe, William L. "Atheism, Routledge Encyclopedia of Philosophy." Atheism. Accessed November 11, 2025. <https://www.rep.routledge.com/institutional-login>.
- Sahidin, Amir, and Zahratur Rofiqah Binte Mochamad Sandisi. "Liberalism in the Perspective of Hamid Fahmy Zarkasyi: A Descriptive Analytical Study." *Journal of Islamic and Occidental Studies* 3, no. 1 (2025): 1–20. <https://doi.org/10.21111/jios.v3i1.55>.
- Sahidin, Amir, Mohammad Kholid Muslih, and Zahratur Rofiqah binte Mochamad Sandisi Sandisi. 'Faith, Life, and Multiculturalism in the Thought of Al-Qaradawi: A Study of Al-Īmān Wa al-Ḥayāh'. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v11i2.314>.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2011.
- Suntoro, Adib Fattah, and Amir Sahidin. "The Concept of 'Aqal in the Al-Qur'an." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2021): 165–85. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v5i2.6312>
- Suwarno, Dudung Abdul Karim, and Nisa Ikhwatul Hasanah. "Ad-Dakhil Fit Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa a.s Dan Khidir Dalam QS. al-Kahfi [18] Ayat 60-82)." *Al-Muhafid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2022). Tavakoli, Hossein. "A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Aplied Linguistic." In *A Dictionary of Research Methodology and Statistic in Aplied Linguistic*. Rahma Press, 2012.
- Zubaidi, Sujiat, Amir Sahidin, Harda Armayanto, and Zahratur Rofiqah Binte Mochamad Sandisi. "Quranic Narratives Addressing Atheism and the Rejection of God in Western Philosophy." *Jurnal Ushuluddin* 33, no. 1 (2025): 305–17. <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v33i2.35987>.